

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nilai kesalehan merupakan nilai yang menunjukkan ketaatan dan keikhlasan seseorang dalam mengikuti petunjuk agama yang dianutnya.<sup>1</sup> Menurut Iskandar Azha, orang yang beriman dan beramal sesuai ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*) akan mencapai kesalehan individual (melakukan ibadah wajib), kesalehan profesional (bekerja kompeten dan bertanggung jawab), dan kesalehan sosial (hidup rukun dengan orang lain). Nilai kesalehan terlihat dari dampak konkret yang dimiliki seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dengan wujud *akhlakul karimah*.<sup>2</sup>

Turner dalam penelitian Zahrotus Sa'idah menjelaskan bahwa kesalehan merupakan kemampuan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan bukan hanya ukuran standar dari tingkah laku. Oleh karena itu, kesalehan menuntut perubahan pola hidup dan tindakan di dunia untuk diri sendiri.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Hidayatullah dan Udasmoro, kesalehan seorang muslim terhadap agamanya ditandai dengan menjalankan rukun Islam dengan *istiqamah*. Maksudnya adalah dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib secara taat,

---

<sup>1</sup> Helmiati, "Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial" ([www.uin-suska.ac.id](http://www.uin-suska.ac.id), 2015), <https://www.uin-suska.ac.id/blog/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>. (diakses pada 10 Desember 2023).

<sup>2</sup> Iskandar Ahza, *Mewujudkan Kesalehan Sosial*, ed. Ali Mauludi, Cetakan I (Jakarta: Alim's Publishing, 2011), p. 10.

<sup>3</sup> Zahrotus Sa'idah, "Preferensi Kesalehan Wanita Dalam Film Religi (Studi Analisa Framing Terhadap Film Khalifah Karya Nurman Hakim)," *Representamen* 5, no. 02 (2019), <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i02.2934>, p. 4.

diharapkan akan berdampak pada ibadah-ibadah lain yang bersifat ruhani dan tidak langsung terkait dengan ibadah ritual.<sup>4</sup>

Terkait hal tersebut, di hadapan Allah Swt. tidak ada beda antara laki-laki dan wanita dalam hal kesalahan. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin (*gender*), kedudukan sosial, atau hal lainnya tidak mempengaruhi penilaian kesalahan seseorang. Kesalahan adalah ungkapan dari tingkat tertinggi ketakwaan manusia.<sup>5</sup>

Memasuki abad ke-21 dan seterusnya, masyarakat di seluruh dunia khususnya umat Islam mengalami perubahan sosial yang luar biasa akibat pesatnya perkembangan teknologi globalisasi.<sup>6</sup> Dalam perkembangan tersebut, perubahan sosial yang terjadi misalnya model busana muslimah yang digunakan oleh wanita muslimah turut berkembang sejalan dengan *trend* modernisasi yang viral di media massa. Hal ini tidak hanya membawa perubahan dalam berbusana saja, akan tetapi juga mempengaruhi perilaku sehari-hari wanita muslimah dalam berinteraksi dengan orang lain karena mengekspos budaya dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.<sup>7</sup>

Menurut Muhammad Ali Al-Hasyimi, wanita muslimah penting untuk memiliki nilai kesalahan yakni nilai

---

<sup>4</sup> Danial Hidayatullah dan Wening Udasmoro, "Maskulinitas Dan Kesalahan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy," *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3, no. 2 (2019): 193, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03203>, p. 198.

<sup>5</sup> Sa'idah, "Preferensi Kesalahan Wanita Dalam Film Religi (Studi Analisa Framing Terhadap Film Khalifah Karya Nurman Hakim)", p. 4.

<sup>6</sup> Syarihin Harahap. *Islam & Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalahan Modern* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2015), p. 278.

<sup>7</sup> Supriyanto, "Trend Busana Muslimah Dan Perilaku Keagamaan Di Kalangan Karyawan (Studi Terhadap Karyawan Pabrik Bulu Mata Di Kabupaten Purbalingga," *Jurnal Yin Yang* Vol 13, no. No 2 (2018): 327-45, <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2107>, p. 329.

yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama Islam.<sup>8</sup> Hasanah dan Huriyah menjelaskan bahwa penghayatan atas agama berkaitan dengan kesadaran untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia serta lingkungan. Dengan kata lain, harus menunjukkan agama secara seimbang, yaitu beribadah kepada Tuhan sekaligus berbuat baik kepada manusia dan lingkungan atau dalam istilah agama Islam disebut *ḥablun min Allāh wa ḥablun min an-nās*.<sup>9</sup>

Berdasarkan teori tersebut, fokus dalam penelitian ini adalah mengenai nilai kesalehan wanita Muslimah dengan mengkaji film “Merindu Cahaya De Amstel”. Film ini menarik untuk dikaji karena menampilkan gambaran mengenai wanita muslim yang berbeda dari stereotip yang sering ditampilkan di media massa. Oleh karena itu, untuk menganalisis film ini penulis menggunakan metode semiotika, yakni metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda. Semiotika sangat membantu untuk menggali makna dari kedalaman bentuk komunikasi dan menemukan makna di dalamnya.<sup>10</sup>

Tanda pada film jelas berbeda dengan format tanda lainnya yang hanya bersifat tekstual atau visual. Jaringan tanda dalam sebuah film terasa lebih kompleks karena memungkinkan beberapa tanda, seperti visual, audio dan teks,

---

<sup>8</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Karakteristik Wanita Muslimah 10 Konsep Pribadi Muslimah Ideal* (Solo: Insan Kamil, 2021), p. 2.

<sup>9</sup> Noor Hasanah dan Huriyah, *Religius Radikal? Kesadaran Beragama Dan Aktualisasi Kesalehan Gen-Z*, Cetakan I (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), p. 7-8.

<sup>10</sup> Alysha K Sulistyandi dan Mutrofin, “Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film ‘Aku Tahu Kapan Kamu Mati’ Tahun 2020 (Pendekatan Analisis Semiotika),” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2021), p. 9.

muncul hampir bersamaan.<sup>11</sup> Begitu juga dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film “Merindu Cahaya De Amstel”. Guna mengenali tanda apa saja yang terdapat dalam film tersebut, penulis memakai teori semiotika Charles Sanders Peirce, sebab teori Charles senantiasa komprehensif dalam tiap idenya, serta memakai deskripsi arti dari tiap tanda.<sup>12</sup> Teori Semiotika Charles diketahui dengan segitiga maknanya, yakni konsep tanda (*representamen*), terdapat ciri pengguna (*interpretant*) serta terakhir tanda rujukan (*object*).<sup>13</sup>

Guna dapat mengetahui lebih jauh terkait nilai kesalehan wanita Muslimah dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” menggunakan sudut pandang semiotika Charles Sanders Peirce, maka penulis memutuskan untuk memasukkan tema tersebut sebagai bahasan utama dalam penulisan penelitian ini dengan judul “**Nilai Kesalehan Wanita Muslimah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Supaya tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai kesalehan individual wanita muslimah yang terdapat pada film “Merindu Cahaya De Amstel” berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

---

<sup>11</sup> Sulistyandi dan Mutrofin, p. 9.

<sup>12</sup> Pangeran Paita Yunus dan Muhammad Muhaemin, “Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa,” *Jurnal SASAK : Desain Visual Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30812/sasak.v4i1.1905>, p. 32.

<sup>13</sup> Arifah Armi Lubis, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Annual Report Bank BCA,” *IKRA-ITH Humaniora* 5, no. 1 (2021), p. 186.

2. Apa saja nilai kesalehan sosial wanita muslimah yang terdapat pada film “Merindu Cahaya De Amstel” berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan nilai kesalehan individual wanita muslimah yang terdapat pada film “Merindu Cahaya De Amstel” berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai kesalehan sosial wanita muslimah yang terdapat pada film “Merindu Cahaya De Amstel” berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memperkaya wacana pengetahuan tentang nilai kesalehan wanita muslimah dalam film. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah referensi bagi penulis dan pembaca yang akan mengkaji nilai kesalehan wanita muslimah dalam film. Serta manfaat secara umum dalam penelitian ini diharapkan bisa mengubah pola pikir dan cara berperilaku para pembaca untuk dapat merealisasikan terkait nilai kesalehan wanita Muslimah yang terdapat pada film “Merindu Cahaya De Amstel”.

## E. Kajian Pustaka

Setelah penulis telusuri melalui penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terkait kesalehan dan wanita muslimah dalam film, karya ilmiah tersebut berupa tesis, artikel, dan skripsi. Akhirnya, penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan harapan dapat menambah perspektif yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Kajian tentang kesalehan dan wanita muslimah dalam film yang telah dilakukan oleh penulis-penulis terdahulu di antara literatur-literatur yang ada, yakni sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Nova Dwiyanti Mahasiswi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2016, yang berjudul "*Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam Film 'Assalamualaikum Beijing'*". Dalam tulisannya, Dwiyanti berusaha untuk menganalisis Citra Wanita Muslimah berupa sikap wanita muslimah yang menjalankan perintah Allah, peran wanita muslimah meningkatkan citra Islam dimata dunia, dan cara wanita muslimah berinteraksi di Negara minoritas dengan mempertahankan Aqidah Islam yang terdapat dalam film tersebut, dalam penelitian tersebut Dwiyanti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthers.<sup>14</sup>

Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian ini adalah pendekatan dan objek penelitiannya. Pendekatan penelitian terdahulu yaitu

---

<sup>14</sup> Nova Dwiyanti, "Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam Film 'Assalamualaikum Beijing,'" *Tesis* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).

menggunakan semiotika Roland Barthers. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Kemudian, objek penelitian pada tinjauan penelitian terdahulu yang pertama adalah film “Assalamualaikum Beijing”, sementara objek penelitian ini adalah film “Merindu Cahaya De Amstel”.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Zahrotus Sa'idah Mahasiswi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2018, dengan judul “*Konstruksi Kesalehan dalam Film Cinta Suci Zahrana (Antara Identitas, Modernitas, dan komodifikasi Agama)*”, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sa'idah, ia berusaha menjawab mengenai bagaimana bentuk negosiasi antara identitas, modernitas, dan komodifikasi dalam film Cinta Suci Zahrana. Selain itu, ia mendeskripsikan pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut dengan memfokuskan pada bagaimana film religi dalam mengkonstruksikan sebuah pesan yang berisi nilai-nilai keislaman dengan cara kritis serta menghibur.<sup>15</sup>

Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu yang kedua dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan tujuan penelitiannya. Objek penelitian pada tinjauan penelitian terdahulu adalah film “Cinta Suci Zahrana”, semetara objek pada penelitian ini adalah film “Merindu Cahaya De Amstel”. Tujuan penelitian terdahulu yaitu memaparkan bentuk negosiasi antara identitas, modernitas, dan komodifikasi dalam film Cinta Suci Zahrana. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini

---

<sup>15</sup> Zahrotus Sa'idah, “Konstruksi Kesalehan Dalam Film Cinta Suci Zahrana (Antara Identitas, Modernitas, Dan Komodifikasi Agama),” *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

untuk mengetahui mengenai nilai kesalehan wanita muslimah yang terdapat dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Syaiful Qadar Basri Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Airlangga pada tahun 2018, dengan judul “*Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Yang Menggambarkan Film As Social Practice Bagi Wanita Muslimah*”, penelitian yang dilakukan oleh Basri yaitu ia berusaha mengkaji secara mendalam mengenai fungsi film sebagai media edukasi dan *social practice* bagi masyarakat Indonesia. Kemudian untuk mengetahui apakah tokoh Hanum, Fatma, dan Marion dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa menjadi gambaran seorang wanita muslimah yang memegang teguh ajaran agamanya, sekalipun berada di negara yang menganggap Islam masih menjadi agama minoritas. Penelitian yang dilakukan oleh Basri mengacu pada teori analisis Semiotika Roland Barthes.<sup>16</sup>

Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu yang ketiga dengan penelitian ini adalah pendekatan, tujuan, dan objek penelitiannya. Pendekatan penelitian terdahulu yaitu menggunakan semiotika Roland Barthers. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Kemudian, tujuan dan objek penelitian terdahulu yaitu mengkaji mengenai fungsi film sebagai media edukasi dan *social practice* bagi masyarakat Indonesia dan mengetahui gambaran beberapa tokoh dalam film 99 Cahaya

---

<sup>16</sup> Syaiful Qadar Basri, “Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Yang Merepresentasikan Film As Social Practice Bagi Wanita Muslimah,” *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018): 122–31, <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2863>.

di Langit Eropa sebagai seorang wanita muslimah yang memegang teguh ajaran agamanya. Sedangkan tujuan dan objek penelitian dalam penelitian ini untuk mengetahui mengenai nilai kesalehan wanita Muslimah yang terdapat pada film “Merindu Cahaya De Amstel”.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Zahrotus Sa'idah Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta pada tahun 2019, dengan judul “*Preferensi Kesalehan Wanita Dalam Film Religi (Studi Analisa Framing Terhadap Film Khalifah Karya Nurman Hakim)*”, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sa'idah, ia berusaha mencari bagaimana preferensi kesalehan wanita dalam Film *Khalifah*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sa'idah yakni menggunakan pendekatan sosiologi komunikasi.<sup>17</sup>

Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu yang keempat dengan penelitian ini adalah pendekatan, fokus, dan objek penelitiannya. Pendekatan penelitian terdahulu yaitu menggunakan pendekatan sosiologi komunikasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Kemudian, fokus dan objek penelitian terdahulu yaitu mengenai preferensi kesalehan wanita dalam Film *Khalifah*. Sedangkan fokus dan objek penelitian dalam penelitian ini yaitu nilai kesalehan wanita Muslimah yang terdapat dalam film “Merindu Cahaya De Amstel”.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Wafiq Syahamatul Hikmah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri pada tahun 2023, dengan judul “*Analisis Akhlak*

---

<sup>17</sup> Sa'idah, “Preferensi Kesalehan Wanita Dalam Film Religi (Studi Analisa Framing Terhadap Film Khalifah Karya Nurman Hakim).”

*Perempuan Shalihah Dalam Film “Merindu Cahaya De Amstel” Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri*”. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah yaitu ia berusaha untuk mendeskripsikan akhlak perempuan shalihah yang terkandung dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” dan pengaruh akhlak perempuan shalihah dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” terhadap pendidikan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri. Kemudian untuk mengetahui hal tersebut, Hikmah menggunakan metode kualitatif kajian pustaka multidisipliner dan penelitian lapangan.<sup>18</sup>

Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu yang kelima dengan penelitian ini terletak pada metode dan fokus penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hikmah, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif kajian pustaka multidisipliner dan penelitian lapangan. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Hikmah yaitu, ia mendeskripsikan mengenai akhlak perempuan shalihah yang terkandung dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” serta pengaruhnya terhadap pendidikan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri. Sedangkan fokus dalam penelitian ini yakni hanya pada film “Merindu Cahaya De Amstel” mengenai nilai kesalehan wanita Muslimah berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

---

<sup>18</sup> Wafiq Syahamatul Hikmah, “Analisis Akhlak Perempuan Shalihah Dalam Film ‘Merindu Cahaya De Amstel’ Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri,” *Skripsi* (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

Secara keseluruhan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai kesalehan dan wanita muslimah dalam film adalah terletak pada konteks pembahasan dan varian dalam analisis penelitiannya. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis dalam melakukan penelitian ini fokus pada masalah mengenai nilai kesalehan wanita muslimah yang terdapat pada film “Merindu Cahaya De Amstel”.

## **F. Kerangka Teori**

Istilah nilai berarti sesuatu yang memberi makna pada kehidupan, acuan, awal dan tujuan hidup. Nilai ialah sesuatu yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan manusia.<sup>19</sup> Kemudian, istilah kesalehan yaitu merujuk pada ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama dan nilai-nilai moral yang dianggap baik.

Kesalehan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individu merujuk pada ketaatan seseorang terhadap ajaran agama dalam kehidupan pribadi, seperti menjalankan ibadah dengan baik dan memelihara kesucian hati. Sementara itu, kesalehan sosial merujuk pada perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat, seperti melakukan kebaikan dan kepedulian terhadap orang lain serta lingkungan sekitar.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Yasa Taqiyudin, Syafe’i Syafe’i, dan Fathurrohman A, “Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Kemandirian Di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31602/jmpd.v1i2.5138>, p. 74.

<sup>20</sup> Surya Subur, “Kesolehan Sosial Beragama,” *Artikel Ilmiah* (Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin Republik Indonesia, 2021),

Menurut Hasanah dan Huriyah, kesalehan seorang muslim terhadap agama mendorong untuk menunjukkan kasih sayang, kedamaian, ketenangan, solidaritas, dan toleransi. Kesalehan bukan sekadar ketaatan dalam beribadah, melainkan juga mencerminkan ajaran Islam dalam budi pekerti atau tingkah laku. Hal utama dari kesalehan adalah menyebarluaskan kedamaian, menciptakan keamanan (nyaman) bagi sesama dengan menjaga ucapan dan sikapnya (tidak kasar).<sup>21</sup>

Melalui sudut pandang teologi, Islam telah meluruskan teologi yang salah tentang eksistensi wanita dari agama-agama sebelumnya. Al-Quran dengan jelas mengungkapkan pandangan positif tentang posisi wanita yang sejajar (*almusawa*), hak serta kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam hal melakukan kebaikan dan mendapat pahala dari Allah. Wanita muslimah yang ideal digambarkan sebagai golongan yang memiliki kebebasan dalam memilih hal yang benar.<sup>22</sup>

Namun di samping itu, Abdul Halim Abu Syuqqah menjelaskan bahwa dalam agama Islam mengatur kehidupan pribadi baik laki-laki maupun wanita, misalnya mengatur tata cara bermasyarakat, kombinasi antara studi sosial dan studi fiqih serta hubungan dalam kegiatan sosial dengan dalil-dalil fiqih akan sangat mendukung dalam penelitian yang

---

<https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/artikel/kesolehan-sosial-bergama>. (diakses pada 20 Desember 2023).

<sup>21</sup> Hasanah dan Huriyah, *Religius Radikal? Kesadaran Beragama Dan Aktualisasi Kesalehan Gen-Z*, p. 8.

<sup>22</sup> Ahza, *Mewujudkan Kesalehan Sosial*, p 186.

komprehensif terhadap perilaku seorang penganut agama Islam.<sup>23</sup>

Berdasarkan hal tersebut, istilah wanita muslimah memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat dan sangat dihormati. Sebagai muslimah, wanita diharapkan untuk mematuhi aturan-aturan agama, seperti menjalankan ibadah dengan baik, memelihara kesucian hati, dan berperilaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>24</sup> Jadi, istilah nilai kesalehan dan wanita muslimah dalam penelitian ini adalah ajaran norma Islam yang menjadi pesan dalam film “Merindu Cahaya De Amstel”.

Film “Merindu Cahaya De Amstel” merupakan salah satu film bernuansa islami yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, film tersebut diadaptasi dari novel karangan Arumi E. Film “Merindu Cahaya De Amstel” tayang pada tanggal 20 Januari 2022 di bioskop Indonesia. Film “Merindu Cahaya De Amstel” memiliki kisah yang sangat menginspirasi akan nilai-nilai kesalehan wanita muslimah.

Film tersebut menceritakan kisah nyata seorang gadis Belanda yang bernama Marien Veenhoven yang menjalani hidupnya dengan pergaulan bebas. Marien Veenhoven telah mencoba semua hal bahkan hampir membuatnya meninggal dalam proses pencarian jati dirinya. Hingga akhirnya Marien Veenhoven memutuskan untuk memeluk agama Islam dan

---

<sup>23</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah Fi 'Ashrir-Risalah)*, ed. As'ad Yasin (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1998).

<sup>24</sup> Muhammad Munir dan Dwi Putri Robiatul Adawiyah, “Potret Diri Wanita Muslimah (Studi Fenomenologi Wanita Pekerja Karet Di Kuala Mandor Kabupaten Kuburaya),” *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2020): 254–285, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.33>.

mengganti namanya menjadi Khadija Veenhoven.<sup>25</sup> Kemudian, Khadija memiliki beberapa teman baik yakni Fatimah, Kamala, Nicho, dan Joko. Mereka sangat akrab dan saling mendukung satu sama lain. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai kesalehan wanita muslimah yang terdapat pada film tersebut.

Istilah lainnya dalam penelitian ini yaitu semiotika yang mempelajari tanda dan simbol, dimana semiotika merupakan tradisi penting dalam pertukaran ide dalam komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori-teori dasar tentang bagaimana simbol menggambarkan objek, ide, situasi, kondisi, perasaan, dan lain-lain di luar dirinya.<sup>26</sup>

Secara singkat, semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Terkait hal tersebut, analisis yang diterapkan oleh peneliti pada film “Merindu Cahaya De Amstel” menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, sebab teori Charles senantiasa komprehensif dalam tiap idenya, serta memakai deskripsi arti dari tiap tanda. Dalam teori semiotika Charles, ada tiga konsep kunci yang membentuk hubungan tanda, yaitu *representamen*, objek, dan *interpretan*.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Kristina Wulandari, “Sinopsis Merindu Cahaya de Amstel, Film Yang Terinspirasi Dari Kisah Nyata Seorang Mualaf,” *Cinema & TV* (tribunnews.com, 2022), <https://www.tribunnews.com/seleb/2022/01/20/sinopsis-merindu-cahaya-de-amstel-film-yang-terinspirasi-dari-kisah-nyata-seorang-mualaf>. (diakses pada 20 Desember 2023).

<sup>26</sup> Eko Rio Rianto, “Pesan Dakwah Dalam Film ‘Ajari Aku Islam’ (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), p. 31.

<sup>27</sup> Yunus dan Muhaemin, “Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa.” p. 32.

Konsep dasar dalam analisis semiotika adalah tanda atau *representamen*. Tanda adalah sesuatu yang berwujud visual atau fisik yang dapat dilihat atau dirasakan oleh manusia. Tanda memiliki hubungan dengan sesuatu yang disebut objek, yaitu hal yang dimaksudkan atau ditunjukkan oleh tanda. Selain itu, tanda juga membangkitkan suatu gagasan atau ide di benak orang yang melihat atau merasakan tanda, yang disebut *interpretan*. *Interpretan* adalah cara orang memahami dan mengartikan tanda sesuai dengan konteksnya.<sup>28</sup>

Pierce mengklasifikasikan tanda-tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan lambang (*symbol*) yang berdasarkan pada hubungan antara *representamen* dan objeknya. Penjelasannya adalah sebagai berikut: (1) Ikon: sesuatu yang berfungsi sebagai tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya (seperti foto atau gambar); (2) Indeks: sesuatu yang berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan adanya objeknya; dan (3) Lambang/symbol: sesuatu yang berfungsi sebagai tanda yang berdasarkan pada kesepakatan atau kebiasaan dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Melalui analisis semiotika, film dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kesalehan pada wanita muslimah seperti akhlak yang baik, ketaatan beragama, kepedulian sosial, dan keseimbangan antara hak Tuhan dan hak manusia lainnya.

---

<sup>28</sup> Budi Arif Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikas* (Malang: Intrans Publishing, 2019), p. 17.

<sup>29</sup> Yunus dan Muhaemin, "Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa." p. 32.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata dan gambar. Hal ini karena keberadaannya sebagai prosedur penelitian, metode kualitatif dalam menghasilkan data deskriptif itu berupa perilaku orang yang dapat diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.<sup>30</sup>

Dalam analisis penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotik adalah alat atau metode untuk menganalisis dan menentukan makna simbol dalam pesan teks atau kumpulan simbol.<sup>31</sup> Menggunakan semiotika, peneliti menerapkan teori salah satu tokoh semiotika, yaitu Charles Sanders Peirce. Bagi Peirce sesuatu yang digunakan untuk memicu tanda, Peirce menyebutnya sebagai *ground*. Oleh karena itu, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu ditemukan dalam tiga hubungan yaitu *ground, object, interpretant*.<sup>32</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama tanpa ada perantara.

---

<sup>30</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>31</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007).

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), p. 41.

Data primer dalam penelitian ini yaitu *file video* film “Merindu Cahaya De Amstel”.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara untuk mendukung atau menguatkan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, artikel atau jurnal, dan data-data yang relevan dengan topik penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa teks serta potongan gambar adegan film “Merindu Cahaya De Amstel” dengan cara:

- a. Mengunduh film “Merindu Cahaya de Amstel”.
- b. Mengumpulkan data dilakukan dengan observasi terhadap objek penelitian secara keseluruhan, yaitu dengan menonton film “Merindu Cahaya De Amstel” secara berulang-ulang.
- c. Melalui pengamatan tersebut, peneliti telah mengidentifikasi sejumlah gambar dan dialog yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang mencerminkan nilai kesalehan wanita muslimah dalam *shot* dan adegannya (*scene*).

- d. Menggali maknanya melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan pengamatan observasi dan catatan pada setiap adegan film “Merindu Cahaya De Amstel” serta mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen, peneliti menganalisis data dengan menggunakan uji analisis non statistik. Kemudian diklasifikasikan menurut masalah penelitian, setelah itu disusun dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini analisis berupa nilai kesalehan wanita muslimah yang terkandung dalam film “Merindu Cahaya De Amstel”, langkah-langkahnya adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film “Merindu Cahaya de Amstel”. Data verbal dan nonverbal kemudian dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda-tanda dalam film tersebut diinterpretasikan sesuai dengan konteks film tersebut, sehingga makna film tersebut dapat dipahami baik dalam konsep tanda (*representamen*), ciri pengguna (*interpretant*) serta tanda rujukan (*object*).

#### **H. Sistematika Penulisan**

Tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

Bab pertama: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua: Merupakan kajian tentang konsep nilai kesalehan wanita muslimah dan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab ketiga: Tentang gambaran umum film “Merindu Cahaya De Amstel” yang membahas tinjauan film “Merindu Cahaya De Amstel” meliputi; alur cerita film “Merindu Cahaya de Amstel”, pemeran film “Merindu Cahaya de Amstel”, dan tim produksi film “Merindu Cahaya De Amstel”.

Bab keempat: Membahas tentang analisis nilai kesalehan wanita muslimah dalam film "Merindu Cahaya De Amstel" yang ditinjau dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab kelima: Membahas tentang penutup yang meliputi; kesimpulan dan saran-saran.

Kemudian, di bagian akhir terdapat daftar pustaka sebagai kejelasan referensi skripsi dan beberapa lampiran.